

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Rahmat sakramen-sakramen mengalir dari “misteri Paskah, yaitu Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Kristus” (SC 61). Kemenangan Salib dan Kebangkitan dihadirkan bagi Umat Allah melalui sakramen sakramen Gereja. Sakramen-sakramen merupakan pintu gerbang rahmat, sarana-sarana yang dipilih Allah untuk tinggal bersama dengan umat-Nya. Sakramen sakramen tidak hanya berasal dari Kristus, tetapi juga menghadirkan hidup Kristus dalam hidup Gereja. Misteri-misteri hidup Kristus merupakan dasar bagi apa yang untuk selanjutnya akan disalurkan dalam sakramen sakramen, melalui pelayan-pelayan Gereja-Nya, sebab “apa yang tadinya kelihatan dalam Penyelamat kita telah beralih ke dalam misteri-misteri-Nya”¹. Katekismus mengutip Santo Leo Agung, seorang paling terkenal dari abad kelima, yang dimaksudkan oleh Santo Leo dengan istilah “misteri” ialah sakramen-sakramen. Oleh Bapa-bapa Gereja yang berbahasa Yunani sakramen dinamakan “misteri”. Jadi, hidup Yesus dianugerahkan dalam sakramen-sakramen. Mengapa? Santo Yohanes Eudes menegaskan bahwa tujuan hidup Gereja ialah meneruskan hidup Kristus. Jadi, sakramen-sakramen merupakan sarana sarana untuk itu.

Santo Yohanes Eudes mengatakan:

“Kita harus terus melaksanakan dalam diri kita tahap-tahap hidup Yesus serta misteri-misteri-Nya dan sering mohon kepada-Nya untuk menyempurnakan dan mewujudkan. Nya dalam diri kita dan dalam seluruh Gereja.... Sebab,

¹*Katekismus Gereja Katolik*, no. 1115

rencana Putra Allahlah yang membuat kita serta seluruh Gereja mengambil bagian dalam misteri-misteri-Nya dan meluaskan serta melanjutkan misteri-misteri itu dalam diri kita dan dalam seluruh Gereja” (seperti dikutip dalam Katekismus 521).²

Gereja tidak mampu melanjutkan hidup Kristus tanpa rahmat dari Allah. Oleh karena itu, Katekismus mengajarkan tentang sakramen-sakramen dan liturgi (saluran-saluran rahmat Allah) sebelum mengajarkan kepada Gereja tentang hidup moral. Rahmat harus mendahului perbuatan, sakramen-sakramen mendahului moralitas. Dalam hal sakramen-sakramen pentinglah mempertahankan suatu pendekatan yang dipusatkan pada Kristus. Hal itu tidak hanya berarti bahwa kuasa sakramen-sakramen berakar dalam Kristus. Gereja harus melihat juga bagaimana "apa yang kelihatan pada Penyelamat kita" telah beralih ke dalam sakramen-sakramen-Nya. Setiap sakramen berakar dalam hidup dan wafat Yesus. Pembaptisan, misalnya, berakar dalam Salib. Maka Santo Paulus berkata, "Tidak tahukah kamu bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya?" (Rm 6:3)

Sakramentali adalah doa permohonan Gereja. Di dalamnya Gereja memohon anugerah Roh Kudus dari Bapa untuk dirinya. Sacramentalia ialah tanda-tanda suci, yang, dengan meniru sedikit sakramen-sakramen, melambangkan hasil, khususnya yang rohani, yang berkat doa syafaat Gereja diperoleh juga. Sakramentali memberikan rahmat keselamatan tidak langsung pada disposisi pribadi si penerima, di mana pengaruh sakramentali berbeda beda menurut tujuan masing-masing. Dua aspek berkat (*benedictio*) sakramentali, yang perlu dipahami, yakni aspek konstitutif dan aspek inovatif. Aspek konstitutif yaitu kekudusan obyektif pada orang atau benda karena berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada orang atau benda tersebut. Sedangkan aspek inovatif yaitu perbuatan baik, rahmat pembaharuan, gerakan kepada pertobatan dan pada kasih Tuhan, pembebasan dari hukuman dosa. Eksorsisme memberikan perlindungan dari perangkap kuasa setan, musuh kejahatan.³

²*Ibid.*

³*Katekismus Gereja Katolik*, no. 1079, hal. 348

Pemberkatan rumah adalah salah satu dalam Sakramentalia. Imam berdoa memohon berkat dan perlindungan atas rumah yang akan ditempati. Berkat ini merupakan *Benedictiones Invocativae* ialah pemberkatan yang tidak mengubah status atau tujuan penggunaan dari yang diberkati. Adapun tujuan dari pemberkatan ini adalah agar apa yang diberkati memperoleh perlindungan Allah atau bisa dipergunakan bagi kemuliaan Allah dan membantu keselamatan jiwa kita⁴. Pemberkatan orang-orang atau benda-benda selalu merupakan bentuk permohonan kepada Allah, diucapkan dalam pujian, agar Allah mengabulkannya. Dalam hal ini dibicarakan *anamnesis*: Gereja yang penuh ungkapan terima kasih, mengenang kenyataan bahwa manusia dan benda-benda telah diberkati melalui penciptaan dan penyelamatan dan dengan demikian dipakai untuk memuji Allah. Selain itu berkat mengandung unsur keselamatan. Allah melimpahkan kepenuhan berkat-Nya melalui misteri paskah Putera-Nya yang telah menjadi manusia.

Ritus-ritus keagamaan terdiri dari tindakan-tindakan simbolis untuk mengungkapkan makna-makna religius. Kalau kepercayaan-kepercayaan religius merupakan ekspresi dari aspek kognitif dari agama (mengetahui dan percaya), maka ritus-ritus keagamaan merupakan perwujudan makna-makna keagamaan. Kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus mempunyai hubungan yang sangat erat. Ritus-ritus merupakan salah satu bentuk ungkapan dari kepercayaan-kepercayaan. Ritus Loru Mbera adalah sebuah upacara “pemberkatan” dalam budaya. Di mana sebelum rumah ditempati harus dilaksanakan sebuah ritus untuk “pembersihan” rumah tersebut. Ritus ini adalah warisan budaya yang terus dihidupi oleh masyarakat Adat Saga. Orang Saga percaya bahwa dengan melaksanakan ritus ini maka rumah sudah siap untuk ditempati.

Pemberkatan rumah dan ritus Loru Mbera memiliki kesamaan makna. Di dalam kedua tradisi tersebut umat Allah dan masyarakat adat sebagai pribadi yang sama meyakini akan adanya Yang Ilahi yang menjaga dan melindungi mereka. Dengan adanya kesamaan makna ini penulis berharap dapat meringankan adanya inkulturasi di dalamnya.

⁴E. Martasudjita, *op.cit.*, hal 148.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Bagi Para Pelayan Pastoral

Dilihat dari persamaan makna antara upacara pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik dan ritus *Loru Mbera* dalam budaya masyarakat Saga maka sangat dipastikan untuk dapat melakukan inkulturasi ke dalam tradisi budaya. Para pelayan pastoral hendaknya menjelaskan dan memberi pengertian kepada masyarakat adat agar dapat dipahami dan diterima dengan baik. Gereja mewartakan karya keselamatan lewat sakramen-sakramen dan budaya berjuang untuk terus menghidupi tradisi yang ada, maka sangat diharapkan agar keduanya dapat terus dihidupi. Gerejapun berkewajiban untuk menghidupi nilai budaya tersebut. Katekese tentang liturgy dan sakramen sangat dianjurkan bagi umat di jaman ini. Karena banyak sekali umat yang belum mengetahui nilai yang ada di dalam berbagai ritus keagamaan.

5.2.2 Bagi Masyarakat Adat Saga

Kebudayaan adalah suatu tradisi atau nilai yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang. Pembicaraan mengenai kebudayaan secara tidak langsung akan merambat kepada hal-hal dalam keseharian hidup manusia. Salah satu hal yang dikembangkan dalam kebudayaan ialah adanya rumusan kepercayaan manusia akan Yang Ilahi yang menjadi dasar pengetahuan kognitif dan sumber pranata nilai meskipun kebudayaan itu sendiri tidak bersifat ilahi dan karena itu juga tidak kekal. Kebudayaan dihargai sebagai sebuah kekayaan dalam suatu masyarakat. Hal ini disebabkan karena kebudayaan memiliki nilai yang tampak bermakna dalam ritus.

Masyarakat Adat Saga sangat berpegang teguh dalam tradisi adat mereka. Segala ritus yang ada merupakan warisan yang selalu dijaga dan diupayakan untuk dilestarikan. Ritus *Loru Mbera* adalah salah satu dari sekian banyak ritus budaya yang ada. Ritus *Loru Mbera* sudah selayaknya dilestarikan. Selain karena ritus ini merupakan salah satu kekayaan budaya, ritus ini juga memiliki kesamaan makna dengan upacara pemberkatan dalam Gereja Katolik. Budaya diharapkan

dapat bekerja sama dengan Gereja agar ritus yang ada tidak mengalami kemerosotan nilai seperti yang terjadi saat ini. Selain itu pula agar budaya dapat menerima nilai rohani yang terkandung dalam upacara pemberkatan Gereja Katolik.